

#### BAB IV

#### KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dari bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa daerah Banyumas merupakan daerah yang letaknya berbatasan dengan beberapa daerah pusat budaya yaitu Jawa Barat dengan budaya Sunda, dan pusat budaya Kraton Surakarta dan Kraton Yogyakarta. Dari perbenturan budaya tersebut menyebabkan tumbuh budaya baru di daerah Banyumas yang tentunya tidak bisa lepas dari pengaruh beberapa pusat budaya tersebut, namun demikian tetap memiliki ciri khas tersendiri sebagai corak/warna budaya Banyumas.

Tari sebagai salah satu bentuk budaya juga mengalami hal seperti tersebut di atas. Gaya tari yang berasal dari pusat budaya Sunda dan Surakarta ternyata sangat berpengaruh sekali terhadap pembentukan tari di daerah Banyumas, sehingga unsur-unsur gerak dari kedua gaya tersebut akan selalu hadir dalam tari Banyumasan. Tentunya unsur-unsur gerak tersebut telah diolah dan disesuaikan dengan corak budaya Banyumas baik dari segi rasa gerak, pola ritme, irama dan sebagainya.

Pengertian gaya yang dimaksud adalah suatu cara atau teknik pengungkapan gerak yang dapat menjelaskan tentang ciri khas yang terdapat pada suatu tari, sehingga tari tersebut dapat dibedakan dengan jelas melalui bagian tubuh yang dominan. Di samping itu kekhasan ter-

sebut dapat ditopang dengan pola iringan, tata busana, ritme dan irama.

Tari Gambyong Banyumasan merupakan salah satu bentuk tari putri yang berkembang di daerah Cilacap pada khususnya yang berasal dari kesenian Calung Banyumasan, yang kemudian oleh dinas Pendidikan dan Kebudayaan setempat berupaya untuk menyarikan yang ada pada babak pertama/lenggeran menjadi tarian lepas yang berdiri sendiri dan tidak terkait dengan kesenian rakyat Calung Banyumasan.

Seperti yang telah di jelaskan di atas, tari Gambyong Banyumasan dalam pembentukannya juga tidak luput dari pengaruh tari gaya Surakarta dan tari gaya Sunda. Unsur-unsur gerak tari gaya Surakarta seperti ngigel, kawilan, sikap badan yang mayuk, encot, entrag, serta unsur gerak dari gaya Sunda antara lain lontang dan seblak sampur yang spesifik ikut mewarnai tari Gambyong Banyumasan. Tetapi dengan sendirinya unsur-unsur tersebut telah dipadukan dengan gaya khas Banyumasan.

Ciri khas yang kemudian membentuk gaya tari Gambyong Banyumasan dapat dilihat pada gerak pinggul yang selalu muncul dengan divariasi gerak kaki dan tangan pada setiap motif gerakannya. Motif gerak yang sangat spesifik adalah motif gerak geol, batangan, menthang cutat, dan ulap-ulap kengser. Keempat motif gerak tersebut hampir selalu ada pada sebagian besar tari putri,

sehingga gerak tersebut tampak merupakan ciri khas yang menandai gaya tari putri Banyumasan pada umumnya dan tari Gambyong pada khususnya. Gerak pinggul yang sangat spesifik yang menjadi ciri khas dalam tari Gambyong ini akan tampak sekali pada motif gerak geol. Seperti yang telah dijelaskan pada bab III bahwa gerak pinggul pada motif gerak geol mempunyai teknik tersendiri untuk melakukannya sehingga menjadi berbeda dengan gerak pinggul yang terdapat dalam tari di luar daerah Banyumas.

Selain ciri khas yang terdapat pada gerak-gerak yang spesifik, ternyata tari Gambyong Banyumasan memiliki pola susunan tersendiri dimana setiap pergantian motif baru selalu diselingi dengan singget atau singget-an yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anya Peterson Royce. The Anthropology of Dance. Bloomington and London: Indiana University Press, 1980.
- Ben Suharto. Pengamatan dari segi Tari Pergaulan serta Kaitannya Dengan Unsur Upacara Kesuburan. Yogyakarta: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia, 1979/1980.
- Babad Banyumas. Banyumas: t.p., dan t.t.
- Clara Brakel. Seni Tari Jawa: Tradisi Surakarta dan Peristilahannya. Jakarta: ILDEP-RUL, 1991.
- Ensiklopedi Tari Indonesia (seri I). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Ensiklopedi Musik Daerah Jawa Tengah. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- Edi Sedyawati. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Gunawan Ryadi. "Komunitas Taledek: Sebuah Gambaran Pewaris Budaya Masyarakat Pinggiran". Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Geertz Clifford. Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa. Terjemahan aswan Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Holt, Claire. Art in Indonesia: Continuitas and Change. Ithaca: New York: Cornell University Press, 1972.
- Ivone Tri Yoga H. Gambyong Banyumasan Sebuah Studi Koreologis. Skripsi untuk mendapatkan gelar Sarjana di lingkungan Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta, 1986.
- Jonhson, Doyle Paul. Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Terjemahan Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Koentjaraningrat. Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Kuntawijaya. Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta: Tiara wacana, 1987.

Pigeaud, Th. Javaanse Volkvertoningen. Batavia: Volkslectuur, 1938.

Sri Rahayu. "Fungsi dan Kedudukan Lengger Lanang dalam Upacara Bersih Desa di desa Pandansari Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen". Skripsi untuk mendapatkan gelar Sarjana di lingkungan Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta, 1980.

Soedarsono, ed. Mengenai Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1976.

\_\_\_\_\_. Tari-Tarian Indonesia I. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, 1977.

\_\_\_\_\_. Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia: Kontinuitas dan Perubahannya. Pidato Pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1985.

